



ALIRAN KEHIDUPAN DI SUNGAI CITARUM

ALIRAN KEHIDUPAN DI SUNGAI CITARUM

Melalui kegiatan Roadmap Program Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu di Wilayah Sungai Citarum (ICWRMIP), kami telah melakukan dokumentasi visual dari hulu hingga hilir Sungai Citarum sejak pertengahan 2009. Telah terekam koleksi ribuan foto yang mendokumentasikan berbagai sisi dan peristiwa, baik suka maupun duka, yang terjadi sepanjang sungai tercinta ini.

Melalui foto-foto dalam buku “Aliran Kehidupan di Sungai Citarum”, kita akan dibawa menyusuri Sungai Citarum dari titik dimana mata air sungai ini keluar dari perut bumi di kaki Gunung Wayang hingga akhir perjalanannya di Laut Utara Jawa.

Dalam perjalanan mengarungi alirannya, kita akan diajak berhenti pada tempat-tempat tertentu, kadang untuk mengagumi keindahan dan kecantikan panorama alamnya; tetapi kadang untuk mencermati dan merenungkan kondisi sungai ini yang jauh dari elok, lalu mempertanyakan, kontribusi apa yang dapat kita berikan untuk menjadikannya indah kembali?

Melalui foto-foto udara, diharapkan kita akan mampu melihat dengan sudut pandang yang lebih luas apa yang tengah terjadi di Sungai Citarum; sementara foto-foto di darat menunjukkan berbagai interaksi manusia dengan lingkungannya, untuk memperkaya dimensi rekam jejak dan peristiwa di wilayah sungai ini. Semoga foto-foto ini dapat mengakrabkan kita semua



dengan Sungai Citarum, dan bercerita tentang keseharian masyarakat yang menjadikan sungai ini sebagai ruang kehidupan, serta juga aliran sumberdaya terpenting, yaitu **air**.

Selain itu, diharapkan buku ini dapat membuka jendela untuk melihat upaya terpadu yang sedang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk pemulihan Sungai Citarum Terpadu sesuai dengan visinya, yaitu “Pemerintah dan Masyarakat bekerja bersama demi terciptanya sungai bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat berkesinambungan bagi seluruh masyarakat di Wilayah Sungai Citarum”.

Akhir kata, harapan terbesar adalah agar kita semua tergerak untuk mulai mencintai dan berbuat nyata bagi pemulihan Sungai Citarum.

Jakarta, 5 Februari 2013

Ir. M. Donny Azdan, MA, MS, Ph.D
Direktur Pengairan dan Irigasi Bappenas
Ketua Roadmap Coordination Management Unit
(RCMU)

CITA-CITARUM:

Untuk Citarum yang Lebih Baik

VISI

"Pemerintah dan Masyarakat bekerja bersama demi terciptanya sungai yang bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat berkesinambungan bagi seluruh masyarakat di Wilayah Sungai Citarum".





CITARUM, SEKILAS SEJARAH

Citarum adalah sungai purba. Berhulu di Gunung Wayang, Kabupaten Bandung (1.700 m dpl) melewati dasar cekungan Bandung, sungai ini mengalir sejauh 297 kilometer menuju muaranya di pantai utara Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi.

Dari studi para ahli geologi dan geografi, sekitar 105.000 tahun yang lalu Sungai Citarum terbenyung oleh letusan dasyat Gunung Sunda yang kemudian membentuk Danau Bandung Purba. Material letusan kemudian mengisi lembah-lembah yang menyebabkan danau raksasa tersebut terbelah menjadi dua yaitu Danau Bandung Purba Barat dan Danau Bandung Purba Timur.

Kejadian evolutif dan aliran air anak sungai yang aktif menyebabkan adanya patahan dan kawasan yang amblas sehingga semenjak 16.000 tahun yang lalu air di dua Danau Bandung Purba ini pun mulai menyusut. Tempat susutnya Danau Bandung Purba diperkirakan terjadi di kawasan yang kini dikenal sebagai Curug Jompong.

Kata "Citarum" sendiri berasal dari Bahasa Sunda, terdiri dari dua kata yaitu Ci dan Tarum. Ci atau dalam Bahasa Sunda *Cai*, artinya air. Sedangkan Tarum (*Indigofera spec.div*), merupakan jenis tanaman yang menghasilkan

warna ungu atau nila yang digunakan sebagai bahan pencelup alami pada kain tradisional. (Ci Tarum Mengalir Sampai ke Hati, T.Bachtiar, 2010).

Sejarah mencatat bahwa perkembangan kebudayaan manusia berada di aliran sungai, tak terkecuali di Sungai Citarum. Sejak jaman dahulu Citarum sudah memainkan peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat terutama bagi masyarakat di Jawa Barat. Menurut catatan sejarah pada abad ke-5, Jayasingawarman membangun sebuah dusun kecil di tepi Sungai Citarum yang lambat laun berkembang menjadi sebuah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Tarumanegara, kerajaan Hindu tertua dan terbesar di Jawa Barat.

Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda (penggantian nama Kerajaan Tarumanegara pada tahun 670M) menggunakan Sungai Citarum sebagai batas wilayah kekuasaannya. Hal ini berulang lagi pada sekitar abad 15, dimana Sungai Citarum sebagai batas antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Bahkan hingga saat ini Sungai Citarum juga digunakan sebagai batas administratif, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Ciamis misalnya. (Citarum Dalam Perspektif Sejarah, A. Sobana Hardjasaputra, 2007)

Situ Cisanti, mata air awal dari Sungai Citarum, terletak di kaki Gunung Wayang 60 kilometer sebelah Selatan Kota Bandung. Situ Cisanti ini dapat menampung air sekitar 162.500 meter kubik (PSDA, Jawa Barat 2010). (05/06/2011)
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

Sedangkan di jaman pemerintahan Belanda, Sungai Citarum berperan menjadi penghubung antara daerah pedalaman dengan pesisir di pantai utara Jawa untuk membawa hasil pertanian dan perdagangan.

SUMBER KEHIDUPAN DI ALIRAN CITARUM

Citarum, sungai purba itu, hingga kini masih berperan penting dalam kehidupan manusia. Potensi Sumber Daya Air Sungai Citarum diperkirakan mencapai 13 milyar m³/tahun, sedangkan pemanfaatannya baru sekitar 7,5 milyar m³/tahun atau separuhnya.

Potensi inilah yang membuat bendungan terbesar di Indonesia dibangun di sungai ini. Pada awalnya, Bendungan Jatiluhur ini adalah satu-satunya bendungan yang berada di Sungai Citarum. Dibangun pada tahun 1957, saat usia Republik ini masih begitu muda. Lalu selanjutnya dibangunlah dua bendungan lainnya di aliran Sungai Citarum, yaitu Saguling (1985) dan Cirata (1988).

Pemanfaatan air Sungai Citarum digunakan untuk pemenuhan kebutuhan lainnya seperti sebagai sumber air irigasi pertanian, pendukung kegiatan industri, serta sebagai sumber air minum penduduk Bandung, Cimahi, Cianjur, Purwakarta, Bekasi, Karawang, dan pemenuhan air baku untuk 80% penduduk Jakarta.

DAS Citarum dengan luas 6.614 km² atau 22% luas wilayah Jawa Barat bersifat strategis karena merupakan sumber air yang menyangga keberlanjutan fungsi Bendungan Saguling, Cirata dan Jatiluhur. Kondisi DAS Citarum saat ini sangat

menurun, atau lebih tepat jika disebut dalam kondisi rusak parah, mulai dari hulu hingga ke hilir dan melibatkan berbagai masalah yang sangat kompleks. Tidak dipungkiri lagi, cepat atau lambat akan berdampak pada terjadinya banjir, kekeringan dan terhambatnya suplai air untuk kebutuhan irigasi, industri, rumah tangga maupun pembangkit listrik.

KONSEP TERPADU UNTUK CITARUM

Dengan kompleksnya permasalahan di Wilayah Sungai Citarum, maka penanganannya tidak lagi dapat dilakukan secara parsial dan terpisah-pisah. Hingga saat ini, tidak ada satu institusi tunggal yang dapat membenahi permasalahan di Wilayah Sungai Citarum, dari hulu hingga hilir.

Konsep pengelolaan sumber daya air terpadu atau Integrated Water Resources Management (IWRM) adalah proses yang mengutamakan fungsi koordinasi dan pengelolaan air, tanah dan sumber daya terkait. Konsep ini membawa paradigma baru yaitu lebih mengedepankan keterpaduan lintas sektor, pengelolaan, lingkungan dan keterpaduan antar individu. Tujuannya yaitu memaksimalkan hasil secara ekonomis dan kesejahteraan sosial dalam pola yang tidak mengorbankan keberlangsungan ekosistem vital (Global Water Partnership-Technical Advisory Committee, 2000).

Konsep IWRM atau pengelolaan sumber daya air terpadu diadopsi dalam UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, dan dijadikan acuan untuk membenahi permasalahan di Wilayah Sungai Citarum.

CITARUM ROADMAP & ICWRMIP

Melalui serangkaian dialog dan konsultasi bersama berbagai para pemangku kepentingan di Wilayah Sungai Citarum, sejak tahun 2006 lalu, Pemerintah mengembangkan “Citarum Roadmap”, yaitu rancangan strategis berisi hasil identifikasi program-program utama untuk meningkatkan sistem pengelolaan sumber daya air dan memulihkan kondisi di sepanjang aliran Citarum.

Citarum Roadmap menggunakan pendekatan komprehensif, multi-sektor dan terpadu untuk memahami serta mencari alternatif penyelesaian masalah kompleks seputar air dan lahan di Wilayah Sungai Citarum. Rencana dan pelaksanaan di dalam Citarum Roadmap berupaya membuat jalur atau rute antara posisi saat ini dengan visi, hasil dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan berkaitan dengan program pengelolaan terpadu sungai Citarum ini.

Hingga kini telah teridentifikasi sebanyak 80 jenis program dengan perkiraan kebutuhan pembiayaan mencapai Rp. 35 triliun yang berasal dari berbagai sumber pembiayaan, baik itu anggaran pemerintah, kontribusi pihak swasta maupun masyarakat, juga bantuan dari lembaga keuangan internasional, yang dilaksanakan secara bertahap dalam waktu 15 tahun ke depan (2009-2023).

Integrated Citarum Water Resources Management & Investment Program (ICWRMIP), juga disebut sebagai Cita-Citarum, adalah program pengelolaan sumber daya air terpadu di dalam perancangan strategis Citarum Roadmap. Program ini mendapat bantuan pinjaman, hibah dan bantuan teknis dari Asian Development Bank (ADB).

Program ini melaksanakan berbagai kegiatan yang berada dalam kerangka kerja penguatan kelembagaan dan perencanaan sumber daya air, pengelolaan dan pengembangan sumber daya air, kebersamaan pemanfaatan air, perlindungan lingkungan, pengelolaan bencana, pemberdayaan masyarakat serta data informasi dan dukungan pengambilan keputusan.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui koordinasi dan konsultasi antar para pemangku kepentingan, serta mengutamakan partisipasi masyarakat dalam menentukan prioritas, rancangan hingga pelaksanaan, dengan visi “Pemerintah dan Masyarakat bekerja bersama demi terciptanya sungai yang bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat berkesinambungan bagi seluruh masyarakat di wilayah Citarum”.

Koordinasi Citarum Roadmap dilakukan melalui Direktorat Pengairan dan Irigasi Bappenas melalui Roadmap Coordination Management Unit (RCMU). Sedangkan lembaga pelaksana kegiatan ICWRMIP Tahap I (2009-2014) dikordinasikan melalui Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum melalui Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC) dibawah Program Coordination Management Unit (PCMU).

TAHAP PERTAMA ICWRMIP

Ada enam kementerian yang termasuk dalam tahap 1 Program ICWRMIP, yaitu Bappenas, Kementerian Pekerjaan Umum melalui BBWSC, Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kehutanan dan Kementerian Lingkungan Hidup. Kegiatan program dilakukan melalui pendanaan berupa pinjaman dan hibah bantuan teknis dari ADB.

Kegiatan yang dilakukan dalam Tahap 1 Program ICWRMIP periode 2009–2014, yaitu Pengelolaan Roadmap serta Monitoring dan Evaluasi (Bappenas), Rehabilitasi Saluran Tarum Barat (BBWSC), penanaman padi dengan metode *System Rice Intensification* (SRI) seluas 3.000 hektar di Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung (Kementerian Pertanian), perbaikan air minum dan sanitasi di 15 desa di Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi dan Kabupaten Karawang (Kementerian Kesehatan), Pengembangan dan Pelaksanaan Strategi Perbaikan Kualitas Sungai di wilayah sungai dan Rencana Kegiatan (Kementerian Kehutanan), Pengelolaan daerah tangkapan air dan konservasi keanekaragaman hayati (Kementerian Lingkungan Hidup).

Pelaksanaan Citarum Roadmap dan ICWRMIP melibatkan Pemerintah Pusat dan Propinsi, termasuk 13 kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Barat, yaitu (1) Kab. Bandung, (2) Kab. Bandung Barat, (3) Kab. Bogor, (4) Kab. Bekasi, (5) Kab. Cianjur, (6) Kab. Indramayu, (7) Kab. Karawang, (8) Kab. Purwakarta, (9) Kab. Subang, (10) Kab. Sumedang, (11) Kota Bekasi, (12) Kota Bandung dan (13) Kota Cimahi, melalui dinas–dinas terkait, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti akademisi, kelompok–kelompok swadaya masyarakat, pihak swasta serta media massa.

HARAPAN UNTUK PEMULIHAN CITARUM

Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu di Wilayah Sungai Citarum adalah sebuah langkah awal dari proses perjalanan panjang upaya pemulihan Sungai Citarum. Harapan bagi pulihnya sumber kehidupan bagi setidaknya 15 juta jiwa pengguna sumber air yang berasal dari alirannya. Di masa depan nanti, jika impian Sungai Citarum yang bersih dan sehat benar–benar menjadi kenyataan, maka keberhasilannya akan menjadikan sebuah catatan kemenangan baru bagi bangsa Indonesia dalam upaya mengembalikan peradaban ke wajah sumber kehidupannya.

DI SINI SUNGAI CITARUM BERAWAL >>



<<

Situ Cisanti seluas sekitar 10 hektar, terletak di kaki Gunung Wayang (2.182 m), merupakan awal dari Sungai Citarum, sungai terbesar dengan panjang 297 kilometer yang membelah 13 kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Barat (05/06/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Situ Cisanti menampung aliran dari tujuh mata air yaitu Pangsiraman, Cikoleberes, Cikawedukan, Cikahuripan, Cisadane, Cihaniwung dan Cisanti (28/12/2009).
Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.





<<

Mata air Pangsiraman, salah satu dari tujuh mata air Sungai Citarum yang masuk ke dalam Situ Cisanti di desa Tarumajaya, Kertasari, Kabupaten Bandung (28/12/2009). Mata air ini ramai dikunjungi pengunjung pada hari libur, termasuk untuk berziarah.

Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.

>>

Di seputar kawasan Situ Cisanti, terdapat banyak mata air. Sebagian mata air kondisinya tertutup oleh sampah. Ini adalah mata air Ciburial yang "dihidupkan" kembali setelah 25 tahun tertutup oleh sampah. (24/04/2012).

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





HUTAN YANG MENGHILANG >>

Senja di Situ Cisanti di Desa
Tarumajaya, Kertasari,
Kabupaten Bandung
(04/12/2011). Situ ini
menampung air dari 7 (tujuh)
mata air di kaki Gunung
Wayang sebelum membentuk
aliran Sungai Citarum.
Foto: Ng Swan Ti untuk
Cita-Citarum.



<<

Lahan kritis di wilayah Kecamatan Pacet yang masih termasuk salah satu area inti hulu Sungai Citarum (05/06/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Pohon yang ditebang di Gunung Wayang, Kertasari, Kab.Bandung (24/09/2012). Mata air Sungai Citarum terletak di kaki gunung ini.
Foto: Deden Iman untuk Cita-Citarum.





<<

Mayoritas petani di Kecamatan Kertasari memilih tanaman sayur sebagai komoditas utama. Secara ekonomis, tanaman sayuran ini dianggap lebih menguntungkan, karena panennya cepat dan harganya relatif tinggi. Sayangnya akar tanaman sayur ini tidak mampu menyerap air, apalagi menahan tanah, sehingga ancaman longsor di kawasan ini pun meningkat. (22/10/2011).

Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum

<<



Lahan pertanian di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat (29/02/2012). Kawasan ini adalah zona inti dari kawasan hulu Sungai Citarum. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.

>>

Pertanian di lereng perbukitan di Cihawuk, Kertasari, Kabupaten Bandung di area hulu Sungai Citarum (29/02/2012). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





Petani daun membawa hasil
petik daun bawang di kawasan
hulu Sungai Citarum di
Kecamatan Pacet Kabupaten
Bandung (24/08/2009).
Foto: Steve Griffiths untuk
Cita-Citarum.

AIR YANG KELAM >>



<<

Saat ini setidaknya ada 174 industri yang beroperasi di Kecamatan Majalaya dimana industri berkembang sejak tahun 1980-an dan menyebabkan area ini sempat dijuluki sebagai kota "Dollar" (22/10/2011).

Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Pembuangan limbah di Kampung Civalengke, Desa Sukamaju, Majalaya, Kabupaten Bandung (29/12/2009). Air saluran ini digunakan oleh warga kampung untuk mandi dan cuci.

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.



<<

Tanda larangan buang limbah ini belum mampu mencegah sampah dan limbah dibuang langsung ke saluran air di Kampung Ciwalengke, Desa Sukamaju, Majalaya, Kabupaten Bandung (28/06/2009). Air saluran ini digunakan oleh warga kampung untuk mandi dan cuci.

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.

>>

Setiap hari limbah pabrik dibuang di daerah Jembatan Warung Kondang di Majalaya, Kabupaten Bandung. (28/06/2012).

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





YANG TAK LUPUT TERENDAM >>

Seorang bocah pengidap gatal-gatal di Kampung Ciwalengke, Desa Sukamaju, Majalaya, Kabupaten Bandung (29//12/2009). Penyakit gatal-gatal biasa ditemukan di antara sekitar 225 jiwa (86 KK) warga RT 02/RW yang menggunakan air dari saluran yang dialiri limbah pabrik yang "mengepung" area tersebut. Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.



<<

Bekas kelokan sungai (Soreang, Kabupaten Bandung) muncul akibat program normalisasi pelurusan Sungai Citarum pada tahun 1990-an. Istilahnya adalah *Oxbow* atau danau tapal kuda, karena bentuknya yang menyerupai alas kaki kuda. Warga memanfaatkannya sebagai tambak ikan dan area pemancingan, sedangkan tanah hasil penggalian sungai di Oxbow ini dimanfaatkan warga sebagai lahan persawahan. (25/08/2011). Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Citarum yang kian "terkepong" pemukiman. Di Kecamatan Dayeuhkolot dan Baleendah, Kabupaten Bandung, Sungai Citarum melintasi kawasan perkotaan dan pemukiman padat penduduk. Beban Citarum bertambah berat dengan masuknya limbah industri dan sampah perkotaan yang dibuang langsung ke sungai. (29/08/2011). Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.





<<

Dari dulu Dayeuhkolot sudah terkena luapan Sungai Citarum. Karenanya, tahun 1810, Bupati Bandung saat itu, R.A Wiranatakusuma II memindahkan ibu kota Bandung dari daerah Krapyak (Dayeuhkolot) ke daerah Bandung tengah hingga saat ini. Pasar Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, yang kembali tergenang akibat luapan Sungai Citarum (24/12/2012).
Foto: Deden Iman untuk Cita-Citarum.

>>

Banjir di Kampung Cieunteung, Baleendah, Kabupaten Bandung (24/12/2012). Berada di titik pertemuan tiga sungai dan terletak lebih rendah dari muka sungai menyebabkan kampung ini menjadi daerah langganan banjir.
Foto: Deden Iman untuk Cita-Citarum.





<<

Seorang bocah menggunakan ban untuk melintasi banjir di Kampung Cieunteung, Baleendah, Kabupaten Bandung (09/11/2011). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.

>>

Warga membersihkan lumpur usai banjir surut di Cieunteung, Baleendah, Kabupaten Bandung (29/04/2010). Banjir Sungai Citarum tahun 2010 merendam hampir seluruh kawasan Baleendah dan Dayeuhkolot. Berbulan-bulan setelahnya, banjir masih menyisakan lumpur tebal di Kampung Cieunteung ini. Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.





中國人民
解放軍
總司令部

HAPOUAN IN

Bayangan SDN Mekarsari
usai banjir surut di Cienteung,
Baleendah, Kabupaten
Bandung (29/09/2010).
Karena terus terkena banjir,
bahkan tenggelam sampai ke
atapnya pada tahun 2010,
kini sekolah tersebut tidak
lagi digunakan dan telah
dipindahkan ke lokasi baru.
Foto: Ng Swan Ti untuk
Cita-Citarum.

SUNGAI CIKAPUNDUNG >>



<<

Tak jauh dari Taman Hutan Raya Juanda, Sungai Cikapundung mengalir melewati permukiman padat perkotaan. Di daerah seperti ini, buangan pipa air kotor dari permukiman biasanya langsung dibuang ke sungai. (21/01/2011).
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.

>>

Mata air yang mengering. Seke Jengkol, salah satu mata air di kawasan hulu Sungai Cikapundung di kawasan Bukit Tunggul, Lembang, Kab. Bandung Barat. Kawasan ini sempat dikeringkan untuk dijadikan lahan pertanian. (25/09/2012).
Foto: Diella Dachlan untuk Cita-Citarum.





<<

Sampah dan pengangkutannya masih menjadi masalah untuk Bandung dan sekitarnya. Di jembatan Dayeuhkolot, Kab. Bandung ini tak jarang sampah yang menumpuk di pinggir jalan ini juga masuk ke Sungai Citarum yang mengalir dibawahnya. (28/04/2010). Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.

>>

Ketika foto ini diambil pada tahun 2010 di Jembatan Dayeuhkolot, Kab. Bandung, separuh badan jalan raya ini seringkali tertutup oleh sampah. Aromanya menguap dan menusuk hidung siapapun yang melintas di dekatnya. (28/04/2010). Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.





SEBELUM MENGALIR KE SAGULING >>

Anggota Cikapundung
Rehabilitasi Program (CRP)
melakukan arung jeram dari
Curug Dago menuju Jembatan
Siliwangi, Coblong, Bandung,
(21/01/2011).
Foto: Ng Swan Ti untuk
Cita-Citarum.



<<

Eceng gondok menutupi aliran Sungai Citarum di daerah Batujajar, di area *intake* Waduk Saguling (24/08/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Jejak peradaban masih dapat ditemukan di kawasan karst Citatah Rajamandala yang terletak di dekat kawasan Waduk Saguling. Kawasan ini adalah salah satu laboratorium kebumian yang terancam oleh penambangan pasir dan batu yang berlebihan.
Foto: Frederick E Gaghauna untuk Cita-Citarum.





<<

Curug Jompong, dianggap menjadi *bottle-neck* Sungai Citarum dan mengundang kontroversi karena dianggap berkontribusi terhadap banjir di Bandung. Padahal kawasan ini adalah wilayah situs, laboratorium dan monumen alam sejarah cekungan Bandung. (09/09/2009). Foto: Steve Griffiths untuk Cita-Citarum.

>>

Pekerja memulung sampah yang menumpuk di kawasan Curug Jompong, Margaasih, Kabupaten Bandung (12/07/2012). Foto: Deden Iman untuk Cita-Citarum.





SAGULING, CIRATA, JATILUHUR >>

Penggalian pasir di daerah
sedimentasi di area
Waduk Saguling, Cililin,
Kabupaten Bandung Barat
(09/09/2009).
Foto: Steve Griffiths untuk
Cita-Citarum.



<<

Keramba ikan yang memenuhi muka air Waduk Cirata (25/08/2012). Sisa pakan ikan yang menumpuk di dasar waduk ini juga memperburuk kualitas air.

Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Sanghyangkenit, salah satu gua dari tiga gua purba yang berada di kawasan Waduk Saguling. Kawasan ini juga menjadi *starting point* untuk olahraga arung jeram di kawasan ini. (24/02/2011).

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





<<

Dulunya Gua Sanghyangpoek ini adalah gua bawah tanah yang tidak dapat dijelajahi. Sanghyangpoek berada di aliran lama Sungai Citarum di kawasan Waduk Saguling, Rajamandala, Kabupaten Bandung. {24/02/2011}. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.

>>

Sepotong ruas aliran Sungai Citarum lama yang mengalir di kawasan Waduk Saguling ini memberi secercah harapan, seperti inilah wajah Sungai Citarum yang masih bersih dan lestari. {24/05/2010}. Foto: Frederick E. Gaghauna untuk Cita-Citarum.





<<

Anak-anak Sungai Citarum yang juga sudah terkontaminasi limbah juga menambah beratnya beban pencemaran di badan utama Sungai Citarum. Tak jarang, warna hitam mendominasi aliran Sungai Citarum. Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum. (25/08/2011)

>>

Waduk Ir. H. Juanda, "raksasa" di aliran Sungai Citarum yang menyuplai hingga 90.000/liter air per detik. Suplai irigasi dari bendungan Ir.H.Juanda ini dialirkan melalui kanal Tarum Barat, Timur dan Utara, untuk berbagai kebutuhan, termasuk suplai air baku ke Jakarta (sebanyak 16 m³/liter) dan untuk kebutuhan industri di Bekasi, Karawang, Purwakarta dan Subang (Data PJT2, 2012). (29/03/2011). Foto: Diella Dachlan untuk Cita-Citarum.





<<

Pada awalnya, Bendungan Jatiluhur ini adalah satu-satunya bendungan yang berada di Sungai Citarum. Dibangun pada tahun 1957, bendungan ini merupakan bendungan terbesar pertama di Indonesia yang dibangun pada masa itu. Lalu selanjutnya dibangunlah dua bendungan lainnya di aliran Sungai Citarum, yaitu Saguling (1985) dan Cirata (1988). (25/08/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Salah satu daerah industri di outlet Bendungan Jatiluhur (25/08/2011). Di Jawa Barat, sektor industri juga tumbuh pesat di daerah pantai utara pulau Jawa, seperti daerah Bekasi, Karawang, Cikarang dan Purwakarta. Perkembangan industri ini berada dalam kawasan pertanian Daerah Irigasi Teknis Jatiluhur yang mengairi sawah seluas 242.000 hektar.
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.





KANAL TARUM >>

Pada tahun 2025 diperkirakan permintaan air baku untuk domestik di wilayah Daerah Irigasi Jatiluhur diproyeksikan 1.018 juta m³/hari atau 11,78 m³/detik. (Nippon Koei, 2006). Proyeksi permintaan ini berbanding terbalik dengan menurunnya kualitas air di Sungai Citarum yang kian tercemar. Buangan limbah industri di sekitar Waduk Jatiluhur yang memasuki aliran Sungai Citarum (25/08/2011). Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.



<<

Bangunan pembagi air di daerah Kanal Tarum Timur (24/12/2011). Dari lokasi ini, suplai air untuk kebutuhan air di Subang hingga Indramayu dialirkan.
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Salah satu bangunan pembagi air di Sungai Citarum. Salah satu fungsi bangunan pembagi air adalah untuk membelokkan air sungai ke saluran primer yang biasanya digunakan untuk irigasi. (24/12/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.





>>

Ibu Aca, Ibu Idin dan Ibu Ina mencuci di Desa Pasir Tanjung, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi (29/09/2011). Mereka adalah sebagian dari para ibu rumah tangga yang menggunakan Saluran Tarum Barat untuk mencuci baju dan mandi.
Foto: Diella Dachlan untuk Cita-Citarum.



<<

Kakus seadanya yang mudah ditemui di sepanjang aliran Saluran Tarum Barat yang melintasi Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi dan Kabupaten Karawang. Bangunan ini akrab disebut "Helikopter" oleh masyarakat yang menggunakannya di sepanjang saluran ini. (01/06/2009).
Foto: Steve Griffiths untuk Cita-Citarum.

>>

Seorang warga mencuci peralatan makannya di saluran air dimana warga juga menggunakan sebagai pembuangan kakus di Kampung Kali Kelapa, Desa Sukaluyu, Kabupaten Karawang, (12/12/2012).
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





Kawasan Situ Cipule di Kabupaten Karawang ini tadinya adalah lokasi penggalian pasir. Setelah direhabilitasi pada tahun 2011–2012 lalu, sekarang kawasan ini menjadi alternatif wisata memancing dan berperahu, termasuk menjadi lokasi latihan atlit dayung Indonesia. (23/03/2012).
Foto: Riefka Dachlan untuk Cita–Citarum.

IRIGASI PERTANIAN >>



<<

Area persawahan di Wilayah Bekasi yang memerlukan pengairan (24/12/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Petani yang masih berusaha menggarap lahannya ketika musim kering terjadi di Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara, Subang (19/07/2012). Kekeringan yang terjadi di pertengahan 2012 ini menyebabkan banyak petani menunda masa tanamnya.
Foto: Arum Tresnaningtyas Dayuputri untuk Cita-Citarum.





<<

Petani memompa air dari saluran irigasi ke sawah di Desa Mundusari, Kecamatan Pusakanagara, Subang, salah satu sentra pertanian padi di Subang yang mengalami kekeringan pada pertengahan 2012 lalu. (19/07/2012). Foto: Arum Tresnaningtyas Dayuputri untuk Cita-Citarum.

>>

Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) di Desa Panyangkiran, Rawamerta, Kabupaten Karawang (25/01/2012). Jaringan ini merupakan salah satu lokasi program ICWRMIP. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum.





AKHIR PERJALANAN SUNGAI CITARUM >>

Bendungan Walahar di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, dibangun pada tahun 1918 dan selesai pada tahun 1925, ketika masa pemerintahan Belanda. Di bangunan ini terdapat informasi yang ditulis pada tanggal 30 November 1925, bahwa pada masa tersebut bendungan ini sudah mengairi sawah seluas 87.506 ha. (07/07/2010).
Foto: Diella Dachlan untuk Cita-Citarum.



<<

Muara Sungai Citarum di Laut Jawa di wilayah Karawang (24/12/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Daerah muara Sungai Citarum seperti Muara Gembong di Kabupaten Bekasi pun tak luput dari masalah limbah dan banjir. Warga di Muara Gembong mengatakan setidaknya jika musim hujan, bukan saja rumah-rumah terendam, namun budidaya ikan di tambak-tambak pun ikut hilang terbawa banjir. (24/12/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.





<<

Muara Sungai Citarum di Muara Gembong, di kawasan Pantai Bahagia, Kabupaten Bekasi (14/12/2009). Di sini warga lebih sering menggunakan jalur laut untuk bepergian, baik ke Jakarta hingga ke Jawa Tengah. Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.

>>

Warga di kawasan Pantai Bahagia, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi masih melakukan mandi, cuci dan kakus langsung di sungai. Padahal di kawasan ini tak jarang sisa buangan limbah industri juga dialirkan ke sini, menyebabkan ikan yang dibudidayakan di karamba-karamba mati dan penduduk menderita gatal-gatal. Foto: Eko Bambang S. untuk Cita-Citarum.





<<

Sampah menumpuk di kubangan air mampat di kampung di sekitar Pantai Bahagia, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi (14/12/2009). Sampah dan limbah menjadi masalah dari hulu hingga hilir Sungai Citarum.
Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.

>>

Seorang nelayan di lepas muara Sungai Citarum di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi (14/12/2009). Di pertemuan sungai dan laut lepas ini pendangkalan terjadi akibat endapan lumpur yang semakin lama semakin tebal.
Foto: Veronica Wijaya untuk Cita-Citarum.





**DIREKTORAT PENGAIRAN DAN IRIGASI
BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL
ROADMAP COORDINATION MANAGEMENT UNIT (RCMU) >>**

Akhir dari aliran Sungai Citarum yang bermuara di pantai utara Pulau Jawa. Di sini permasalahan sedimentasi amat mudah terlihat yang menyebabkan bertambah dangkalnya perairan di lepas pantai ini, sehingga menyulitkan kapal untuk melintasi perairan ini. (24/12/2011).
Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum.

>>

Simulasi permainan menuang air melalui batang bambu. (30/10/2009). Simulasi ini dilakukan untuk melatih "rasa" keterpaduan di antara para pemangku kepentingan. Melalui tangan-tangan para pemangku kepentingan, maka aliran air akan bisa sampai pada tujuan akhirnya di tempat penampungan. Filosofi yang sama juga ternyata berlaku dalam konteks keterpaduan untuk pemulihan Sungai Citarum.

Foto: Agung Widjanarko untuk Cita-Citarum



>>

Kegiatan persemaian pelajar di Kecamatan Arjasari, salah satu wilayah inti hulu Sungai Citarum (04/02/2011). Melalui Tahap 1 ICWRMIP, Roadmap Coordination Management Unit (RCMU) Bappenas melakukan 11 kegiatan pilot di hulu Sungai Citarum. Kegiatan ini bekerjasama dengan kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat dan dilakukan di Kab. Bandung (Kertasari dan Arjasari), Kota Bandung (Bojongloa Kidul dan Andir) serta Kab. Bandung Barat (Haurwangi)
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

>> >>

Penanaman kopi oleh masyarakat di Desa Cihawuk dan Parered, Kec. Kertasari, Kab. Bandung. (29/02/2012) Di hulu Sungai Citarum, tanaman kopi dianggap sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi, sekaligus baik bagi upaya konservasi. Tanaman kopi memerlukan tanaman peneduh, sehingga dapat ditanam di lahan hutan.
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





<< <<

Kegiatan simulasi tanggap bencana oleh pelajar di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. (04/02/2011). Simulasi dan mitigasi bencana di sekolah membantu mempersiapkan lingkungan sekolah jika bencana terjadi, baik gempa, banjir maupun longsor. Salah satu kegiatannya dengan mengenali lingkungan sekolah dan jalur aman untuk titik kumpul serta evakuasi. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

<<

Pelajar SMP 11 mempresentasikan hasil pelatihan sekolah aman. (09/08/2012). Fasilitator pendamping dalam kegiatan ini adalah para siswa sendiri yang dilatih oleh kelompok swadaya masyarakat. Simulasi gempa juga pernah dilakukan di sekolah ini pada akhir 2011 lalu, untuk melihat sejauh apa kesiapan sekolah jika terjadi gempa. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum



<<

Tanda tangan komitmen untuk pemulihan terpadu Wilayah Sungai Citarum di bawah visi Cita-Citarum "Pemerintah dan Masyarakat bekerja bersama demi terciptanya sungai bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat berkesinambungan bagi seluruh masyarakat di Wilayah Sungai Citarum". (30/10/2009). Foto: Agung Widjanarko untuk Cita-Citarum





**DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM
BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI CITARUM (BBWSC)
PROGRAM COORDINATION MANAGEMENT UNIT (PCMU) >>**

Pose sebagian peserta
acara Citarum Roadmap
& Investment Program
Coordination Workshop, di
Sari Ater, Kab.Subang, setelah
sesi latihan kelompok dan
menandatangani komitmen
bersama untuk Citarum yang
lebih baik. (30/10/2009).
Foto: Agung Widjanarko untuk
Cita-Citarum



>>

Konsultasi dengan warga terkena dampak di desa Karang Ligar, Teluk Jambe Barat, Kab.Karawang (16/02/2012). Sebagai bagian dari Rehabilitasi Saluran Tarum Barat ICWRMIP Tahap 1, maka tahun 2008 lalu sudah dilakukan survey untuk aset warga yang terkena dampak. Pendataan ulang untuk pembaharuan data aset warga terkena dampak dan kondisi sosial ekonominya kembali dilaksanakan pada periode November 2011 hingga pertengahan Januari 2012.

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum



>>

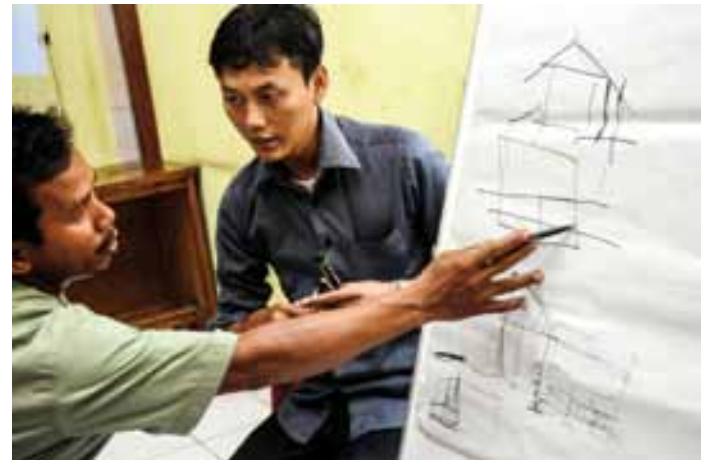
<<

Penandatanganan nota kesepahaman pemerintah dengan komunitas untuk bekerjasama dalam penanggulangan banjir Citarum, pada acara Pencanangan Penggalan Pertama Pekerjaan Rehabilitasi Pengendali Banjir Sungai Citarum di Baleendah, Kabupaten Bandung. (9/11/2011).

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

Fasilitator berdiskusi dengan warga terkena dampak di Desa Sirnabaya, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kab. Karawang (14/02/2012). Dalam konteks program ICWRMIP, BBWS Citarum, selain sebagai koordinator program (Program Coordination Management Unit-PCMU), juga berperan sebagai pelaksana proyek, antara lain dalam Rehabilitasi Saluran Tarum Barat.

Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





>>

Pembangunan Siphon, terowongan di bawah sungai, di Kota Bekasi. Tujuannya untuk memisahkan air dari Saluran Tarum Barat yang akan masuk ke Saluran Induk Tarum Barat Ruas Bekasi Cawang (Kali Malang) tanpa bercampur dengan air dari Sungai Bekasi yang sudah tercemar. (07/11/2012). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum



<<

Pekerjaan pengerukan di Dayeuhkolot, Kab. Bandung, yang merupakan bagian pekerjaan di ruas Citarum Hulu, Sapan hingga Nanjung, dengan panjang 45 km di Kab. Bandung dan Kab. Bandung Barat. Rehabilitasi Penanggulangan Banjir Sungai Citarum dimulai pada tahun 2011 dan diharapkan selesai pada akhir 2013. Total panjang pekerjaan pengerukan dari hulu ke hilir yaitu 180 km. (16/10/2012). Foto: Arum T. Dayuputri untuk Cita-Citarum

>>

Siphon Bekasi dibangun dengan panjang sekitar 98 meter serta memiliki tiga terowongan (barel). Pembangunan Siphon Bekasi ini merupakan bagian dari tahap 1 ICWRMIP. Pekerjaannya dilakukan oleh BBWSC dengan bantuan kontraktor. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas untuk pasokan air baku bagi Jakarta. (07/11/2012). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





**DIREKTORAT JENDERAL PRASARANA
DAN SARANA PERTANIAN (PSP)
KEMENTERIAN PERTANIAN >>**

Pelatihan mitigasi dan evakuasi banjir oleh BBWS Citarum. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 60 peserta dari berbagai komunitas yang tergabung dalam Perhimpunan Kelompok Kerja (PKK DAS Citarum), perwakilan masyarakat tingkat RT dan RW di Baleendah, Dayeuhkolot, Rancaekek hingga Sumedang. Pelatihan ini berlokasi di Jatinangor Universitas Padjadjaran (UNPAD). (22/06/2011).
Foto: Agung Widjanarko untuk Cita-Citarum



Panen SRI di Karawang. Pada tahap 1 ICWRMIP, lokasi pengembangan SRI ICWRMIP Kementerian Pertanian ini adalah Kabupaten Bandung seluas 650 hektar, Kabupaten Subang seluas 1.000 hektar dan Kabupaten Karawang seluas 1.350 hektar, dengan jumlah total keseluruhan adalah 3.000 hektar. (22/09/2010).
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

Panen padi SRI di Desa Tanjung Tiga, Kecamatan Blanakan, Kab.Subang (13/09/2011). Selama periode program 2009-2011, untuk hasil gabah kering giling sebagai berikut: Kabupaten Bandung 7.050 ton (11 ton/ha, Kabupaten Karawang 10.800 ton (8 ton/ha) dan Kabupaten Subang 7.300 ton (7,3 ton/ha). (Data Kementerian Pertanian, 2011).

Foto: Agung Widjanarko untuk Cita-Citarum





<<

Perbedaan utama metode SRI dengan metode konvensional adalah cara tanamnya. Metode SRI menanam satu bibit dalam satu lubang dengan jarak penanaman yang cukup lebar, yaitu minimal 25 cm x 25 cm. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang menanam 5 bahkan 10 bibit dalam satu lubang dengan jarak tanam yang lebih berdekatan. Metode ini ternyata dapat meningkatkan hasil produksi beras. (25/01/2012).
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

>>

Meninjau saluran irigasi di Karawang (31/01/2012). Penanaman padi dengan metode SRI ini dinilai dapat meningkatkan efisiensi untuk biaya produksi terutama untuk penghematan penggunaan benih, pupuk dan yang tak kalah penting juga adalah penghematan pemakaian air. (1 hektar lahan padi metode konvensional membutuhkan 4,8 juta liter air, metode SRI hanya membutuhkan setengahnya atau 2,4 juta liter air).
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





<<

Pengolahan pupuk organik dari kotoran sapi oleh Kelompok Tani Srijayamukti di Desa Pasir Kaliki, Kecamatan Rawamerta, Kab. Karawang. (25/01/2012). Pengolahan pupuk organik perlu dilakukan dari jauh hari, karena kotoran hewan membutuhkan proses fermentasi untuk menjadi pupuk. Idealnya untuk panen yang sangat baik, satu hektar lahan sawah membutuhkan sekitar 20 ton pupuk organik. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

>>

Kegiatan kelompok tani Kementerian Pertanian di ICWRMIP Tahap 1 ini melibatkan sekitar 7.500 petani, yang tergabung dalam 150 kelompok tani, yaitu: 32 kelompok (Kab. Bandung), 68 kelompok (Kab. Karawang) dan 50 kelompok (Kab. Subang). (25/01/2012). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





**DIREKTORAT JENDERAL
PENGENDALIAN PENYAKIT DAN
PENYEHATAN LINGKUNGAN
KEMENTERIAN KESEHATAN >>**

Kandang sapi di Desa
Sukamandi Jaya Kecamatan
Ciasem, Kab.Subang
(19/07/2012). Dalam
Program *System Rice
Intensification* (SRI) ICWRMIP
yang dilakukan oleh
Kementerian Pertanian, selain
program pendampingan,
petani juga menerima bantuan
gerobak motor roda tiga,
alat pembuat pupuk organik
(APPO) dan sapi untuk setiap
kelompok tani.

Foto: Arum Tresnaningtyas
Dayuputri untuk Cita-Citarum



>>

Pemetaan desa oleh warga Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Cikarang Pusat, Kab. Bekasi (29/09/2011). Pendekatan program yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Caranya yaitu dengan memfasilitasi masyarakat dalam memahami permasalahan dan potensi peningkatan di komunitasnya dengan pelatihan dan pemicuan serta praktek langsung di masyarakat.
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum



>>

<<

Pelajar menggunakan fasilitas sanitasi di Desa Pasir Tanjung, Kec. Cikarang Pusat, Kab. Bekasi. (16/02/2012). Kementerian Kesehatan adalah salah satu kementerian pelaksana program ICWRMIP melalui Sub-komponen 2.3, yaitu Dukungan Prakarsa Masyarakat dan LSM untuk Perbaikan Air Bersih dan Sanitasi.
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

Kunjungan kerja Asian Development Bank (ADB) dan Bappenas ke lokasi program di Margahyu, Kota Bekasi. (25/09/2012). Selama periode 2010 hingga 2012 Tahap 1 ICWRMIP, Kementerian Kesehatan telah bekerja di 15 desa di tiga Kabupaten/Kota yaitu Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang. Sarana yang telah selesai dibangun yaitu 22 unit Sarana Air Minum, 15 unit Sanitasi Komunal (788 rumah tangga dan 29 sekolah), serta 17 unit pengelolaan sampah pusat daur ulang.
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





<<

Pekerja di Water Treatment Plan (WTP), di Kali Kelapa, Desa Sukaluyu, Kabupaten Karawang (12/12/2012). WTP ini bisa melayani sekitar 500 sambungan rumah. Hingga Desember 2012, sambungan air ke rumah warga, sudah mencapai 200 rumah dan permintaannya terus bertambah dari hari ke hari. Di Kabupaten Karawang, ada 4 WTP yang telah dibangun, yaitu di Desa Sirnabaya dan Desa Sukaluyu. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

>>

Water Treatment Plan (WTP) di Kali Kelapa, Desa Sukaluyu, Kabupaten Karawang. Sebelumnya, untuk mendapatkan air bersih, keluarga-keluarga di Kampung Kali Kelapa ini harus mengeluarkan ekstra uang membeli air galon atau minimal tenaga ekstra untuk mengangkut air dari sumur tetangga. Bahkan, sebagian keluarga pergi langsung ke Saluran Tarum Barat untuk mandi dan mencuci. (12/12/2012). Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum



>>

Pusat Daur Ulang (Satdalang) di Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kab.Bekasi (12/12/2012). Di desa ini, kebanyakan pekerjaannya adalah perempuan yang tinggal tak jauh dari lokasi Satdalang. Plastik dari sampah rumah tangga lingkungan sekitar permukiman desa ini dikumpulkan, dipilah, dicuci dan dihancurkan untuk kemudian dijual kembali dalam bentuk biji plastik. Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum





INFO KEGIATAN ICWRMIP TAHAP 1 >>

Kunjungan kerja ke Margahayu, Kota Bekasi (25/09/2012). Program ini memfasilitasi pendampingan masyarakat untuk perilaku bersih dan sehat-berbasis masyarakat, termasuk membangun sarana air minum, sanitasi komunal, dan pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Masyarakat memberikan kontribusi didalam proses pembangunannya, baik dalam bentuk material, maupun menyumbangkan tenaganya dan aktif terlibat dalam proses pelaksanaan program.
Foto: Ng Swan Ti untuk Cita-Citarum

KEMENTERIAN, DIREKTORAT DAN SUB-KOMPONEN PROGRAM ICWRMIP

1. Direktorat Pengairan dan Irigasi Bappenas Roadmap Coordination Management Unit (RCMU)

- 1.1 Pengelolaan Roadmap
- 8.2 Monitoring dan Evaluasi Independen

(TA A1) Penguatan Kelembagaan Roadmap

2. Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC) Program Coordination Management Unit (PCMU)

- 2.1 Rehabilitasi Saluran Tarum Barat
- 2.4 Opsi Penyediaan Air Minum untuk Peningkatan Sumber Air Baku Bandung
- 2.5 Studi Kelayakan untuk Peningkatan Sumber air Baku Bandung
- 2.6 Perencanaan Teknis Detail untuk Peningkatan Sumber Air Baku Bandung

(TA B1) Penguatan Kelembagaan untuk Pengelolaan SDA Terpadu di 6 Ci Wilayah Sungai

(TA B2) Penataan Ruang untuk Wilayah Sungai Citarum

(TA B3) Pengembangan Kebijakan Pokok dan Strategi untuk Pengelolaan SDA di WS Citarum

(TA C1) Upper Citarum Basin Flood Management

(TA D1) Sistem untuk Dukungan Pengambilan Keputusan untuk Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu di Wilayah Sungai Citarum

3. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementerian Pertanian

- 2.2 Perbaikan Pengelolaan Lahan dan Air

4. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan

- 2.3 Dukungan Bagi Prakarsa Masyarakat dan LSM dalam Perbaikan Air Minum dan Sanitasi

5. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan

- 4.1 Pengembangan dan Pelaksanaan Strategi Perbaikan Kualitas Sungai di Wilayah Sungai dan Rencana Kegiatan

6. Deputi Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup

- 4.2 Pengelolaan Daerah Tangkapan Air dan Konservasi Keanekaragaman Hayati

(TA E1) Adaptasi dan Mitigasi Terhadap Perubahan Iklim

TERIMA KASIH

Berbicara tentang kondisi Sungai Citarum yang menyedihkan pada saat ini, hampir semua orang yang tinggal di sepanjang alirannya, menggunakan kalimat lampau untuk menggambarkan sebuah sungai berair jernih yang dulu pernah begitu akrab dengan kehidupan mereka.

Seiring berkembang pesatnya kehidupan manusia yang dibangun di sepanjang aliran Citarum, air jernih Citarum itu berubah menjadi kelam. Lantas, memiliki kembali sungai berair jernih yang dulunya pernah menjadi bagian dari berkembangnya sejarah peradaban manusia itu adalah sebuah impian.

Ada para pemimpi di belakang lahirnya Citarum Roadmap dan ICWRMIP. Mereka disatukan oleh impian yang sama, yang mewakili impian hampir setiap orang yang berbagi sumber kehidupan di Sungai Citarum, yaitu mengembalikan kondisi Sungai Citarum yang bersih, jernih dan sehat.

Sejak impian itu berupa gagasan, yang digulirkan dari rangkaian pertemuan, diskusi dan konsultasi sejak 2006 yang lalu hingga akhirnya menjadi sebuah program kegiatan terpadu untuk pemulihan Sungai Citarum, sudah ada ribuan orang yang telah ikut menyumbangkan ide, pikiran, gagasan dan tenaga sebagai langkah mewujudkan impian untuk Citarum yang lebih baik.

Karenanya, di ruang terbatas ini, nyaris mustahil untuk menyebutkan semua nama, baik individu maupun lembaga, yang pernah terlibat untuk membidani lahirnya impian ini.

Bagi Mereka, Anda, Kita.....

Terima Kasih untuk berani bermimpi dan mewujudkannya demi masa depan Citarum yang lebih baik.

TIM KERJA

Koordinator

Nancy Rosmarini

Teks

Diella Dachlan

Peta

Anjar Dwi Krisnanta

Desain Grafis

Bobby Haryanto

Editor Foto

Ahmad Deny Salman

Fotografer

Agung Widjanarko

Arum Tresnaningtyas Dayuputri

Deden Iman

Deni Sambas (Aerial)

Diella Dachlan

Eko Bambang S

Frederick. E.Gaghauna

Ng Swan Ti

Riefka Dachlan

Saleh Sudrajad (Pilot Foto Aerial)

Steve Griffiths

Veronica Wijaya

Support

Retno Handayani

Nuryani lis

Sampul Depan:

Muara Sungai Citarum di Kabupaten Karawang. Foto: Deni Sambas untuk Cita-Citarum

© 2013. Cita-Citarum

500 Cetakan Pertama

ISBN 978-602-7618-22-0



Untuk informasi lebih lanjut tentang
Pengelolaan Terpadu Wilayah Sungai Citarum
dapat menghubungi:

Roadmap Coordination and Management Unit (RCMU)
Direktorat Pengairan dan Irigasi
Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional
JL. Taman Suropati No. 2 Jakarta Pusat 10310
Tel: +62 21 3926186
Fax: +62 21 3149641

Program Coordination and Management Unit (PCMU)
Balai Besar Wilayah Sungai Citarum (BBWSC)
Direktorat Jenderal Sumber Daya Air
Kementerian Pekerjaan Umum
JL. Inspeksi Cidurian Soekarno-Hatta STA 5600
Bandung 40292
Tel: +62 22 7564073
Fax: +62 22 7564073

www.citarum.org

ISBN 978-602-7616-22-0



9 786027 616220

